

GANDRUNG ANYAR

Ni Nyoman Manik Fajarwati¹, Yulinis², I Wayan Budiarsa³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: Manikfajarwati1998@gmail.com

Abstrak

Sumber kreatif karya tari ini bersumber dari peristiwa budaya tradisi yaitu tari Gandrung yang ada di Banjar Bangun Urip, Desa Batukandik, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali. Gandrung Anyar merupakan sebuah karya tari kreasi baru yang diciptakan dari hasil pengembangan pola-pola gerak tari Gandrung yang ada di Nusa Penida dengan menekankan pada suasana kegembiraan.

Penciptaan karya tari ini menggunakan teori imajinasi yang berarti daya untuk membentuk gambaran (imaji) dan teori Estetika yang berarti keindahan. Proses mewujudkan ke dalam pendekatan tari kreasi menggunakan metode penciptaan dalam buku *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumandiyo Hadi, terjemahan dari buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins dengan tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Eksplorasi adalah tahap berfikir, berimajinasi, dan merespon dengan melakukan riset sumber kreatif, menentukan ide dan tema garapan, perancangan konsep garapan, pemilihan penari, pemilihan komposer serta pemain iringan dan pemilihan tempat latihan. Improvisasi merupakan tahap penuangan konsep karya kepada pelaku tari dan masa percobaan, diawali dengan melakukan nuasen. Tahap terakhir yaitu pembentukan merupakan tahap menyatukan dan merangkai pola gerak, struktur garapan, musik dan pembentukan secara keseluruhan.

Karya tari ini dikemas dalam bentuk tari kreasi yang bertemakan toleransi. Ditarikan oleh lima orang penari perempuan dengan diiringi gamelan Semara Pegulingan dan menggunakan properti kipas. Terwujudnya karya tari ini diharapkan dapat menyadarkan setiap manusia bahwa pentingnya sikap toleransi yang tinggi dalam melakukan suatu kegiatan bersama-sama agar mendapatkan hasil yang baik dan memberikan kebahagiaan bagi setiap orang.

Kata kunci: *Gandrung Anyar, kreasi.*

Abstract

The creation of this dance work in traditional cultural events, namely Gandrung dance in Banjar Bangun Urip, Batukandik Village, Nusa Penida District, Klungkung Regency, Bali. Gandrung Anyar is a dance work new creations created from development of the Gandrung dance movement patterns in Nusa Penida with an emphasis on an atmosphere of joy.

*The creation of this dance work uses the theory of imagination which means power to form a picture (image) and aesthetic theory which means beauty. The process of embodying the creative dance approach uses the method creation in the book *Mencipta Lewat Tari* by Y. Sumandiyo Hadi, translation from the book *Creating Through Dance* by Alma M. Hawkins with three stages, namely exploration, improvisation and formation. Exploration is a stage of thinking, imagining, and responding by doing creative resource research, determines suitable ideas and themes, conceptual design of suitable, selection of dancer, selection composers and accompaniment players and selection training sites. Improvisation is the stage of pouring the concept of work to dance actors and the probation period, starting with nuasen. The last stage is the formation the stage of unifying and arranging movement patterns, suitable structures, music and formation as a whole.*

This dance work is packaged in the form of creative dance with tolerance themes. Performed by five female dancers accompanied by gamelan Semara Pegulingan and uses fan properties. The realization of this dance work is expected to make every human being aware of the importance of tolerance who live in doing an activity together in order to get good results and give happiness to everyone.

Keywords: *Gandrung Anyar, kreasi.*

PENDAHULUAN

Tari Gandrung merupakan seni tari yang awalnya berkembang di Banyuwangi. Namun seiring dengan perubahan politik yaitu penguasaan wilayah Bali dan Lombok pada masa kerajaan berdampak pula pada penyebaran tari Gandrung. Situasi itu kemudian dipertegas lagi ketika kekuasaan Belanda di Indonesia yang menjadikan wilayah Bali dan Lombok dalam satu Keresidenan Bali-Lombok. Perkembangan politik tersebutlah kemudian menyebabkan adanya seniman dari Bali yang menghidupkan tari Gandrung di Lombok, beliau adalah I Gusti Putu Geria yang menjadi Asisten Residen (Trisnawati,2016).

Salah satu tari Gandrung yang tumbuh dan berkembang di Lombok sampai saat ini adalah Gandrung Rembak. Tari Gandrung Rembak memiliki fungsi sebagai sosial ekonomi berupa pementasan yang bertujuan hiburan seperti penyambutan tamu, hiburan adat, pariwisata dan sebagainya. Dalam pertunjukkan tari Gandrung ini dibagi menjadi 3 babak yaitu *Bapangan* yang berarti penari keluar menari seakan memperkenalkan diri dan menunjukkan pesona yang dimiliki. *Gandrangan* yang berarti penari menari dengan lincah dan menggerakkan kipas yang pada suatu waktu penari akan menyentuh atau melempar kipas kepada penonton pria yang diinginkan untuk diajak menari atau *Ngibing*. Dan yang terakhir *Parianom* yang merupakan perpanjangan dari babak *Gandrangan*, kemudian dilengkapi dengan nyanyian yang disebut *besandaran* hingga selesai pertunjukkan.

Keberadaan tari sakral Gandrung di Banjar Bangun Urip Desa Batukandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung membuat timbulnya rasa ketertarikan pencipta untuk menggunakan tari sakral Gandrung Nusa Penida sebagai sumber kreatif dalam penciptaan sebuah karya tari. Secara lebih spesifik pencipta tertarik dengan pola-pola gerak tari sakral Gandrung Nusa Penida yang memiliki karakter gerak anggun, lembut dan lincah. Dari pernyataan tersebut pencipta ingin menambah wawasan masyarakat khususnya di Bali bahwa tidak semua tari Gandrung memiliki sifat sebagai hiburan yang menggunakan *ibing-ibingan* dalam tarian tersebut. Fenomena yang muncul di lingkungan sekitar terkait pernyataan di atas yaitu, kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain di dalam hidup. Dalam mengerjakan sesuatu khususnya di Bali pada upacara keagamaan, kita memerlukan banyak orang untuk dapat menyelesaikannya. Pekerjaan yang melibatkan banyak orang ini memerlukan toleransi yang tinggi karena karakter dari setiap orang berbeda-beda.. Dari suasana ini, pesan moral yang ingin disampaikan oleh pencipta yaitu mengerjakan sesuatu dengan bersama-sama dapat diselesaikan dengan waktu yang cepat, namun memerlukan toleransi yang tinggi karena karakter dari setiap orang berbeda-beda. Dengan toleransi yang tinggi tersebut, maka setiap orang dapat melakukan pekerjaan dengan baik tanpa adanya kesenjangan sosial, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan tepat waktu dan hasilnya dapat memberikan kebahagiaan bagi setiap orang.

Berdasarkan pengalaman menonton tari sakral Gandrung yang ada di Nusa Penida, pencipta mempunyai keinginan untuk menciptakan sebuah karya tari kreasi Gandrung baru dengan ide mengembangkan pola-pola gerak yang lincah, lembut dan anggun dari tari sakral Gandrung Nusa Penida dengan menekankan pada suasana kegembiraan masyarakat Nusa Penida. Karena pencipta ingin menciptakan sebuah karya tari Gandrung baru yang bersumber dari kesenian tradisi yang ada di daerah pencipta yaitu Nusa Penida.

Ide Garapan

Ide merupakan gambaran dari konsep yang belum tertuang ke dalam garapan, tetapi masih tersimpan di dalam pikiran. Ide yang dimiliki oleh seorang pencipta harus memiliki dasar yang jelas dan matang guna mempermudah proses penuangan ide ke dalam wujud karya tari.

Berawal dari menonton tari sakral Gandrung dalam upacara *manusa yadnya (otonan)* di Banjar Bangun Urip Desa Batukandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung, pencipta berkeinginan untuk menciptakan karya tari kreasi baru dengan ide mengembangkan pola-pola gerak yang lincah, lembut dan anggun dari tari sakral Gandrung Nusa Penida dengan lebih menekankan pada suasana kegembiraan masyarakat Nusa Penida. Tari kreasi merupakan hasil dari pengembangan dan penambahan, baik dari pola gerak, pola lantai, dan musik karena mengikuti perkembangan zaman yang berpijak pada tari tradisi. Karya tari ini akan dituangkan dalam bentuk tari berkelompok menggunakan 5 orang penari perempuan dengan pengolahan dan pengembangan pola gerak tari Gandrung Nusa Penida yang didukung oleh unsur ruang, waktu, tenaga dan tempat dengan tetap mengacu pada *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep*. Sehingga dari pengembangan pola gerak tersebut, lahir sebuah karya tari Gandrung baru yang sesuai dengan konsep dan ide

yang telah ditentukan. Tema yang digunakan dalam karya tari ini yaitu toleransi. Secara umum, toleransi merupakan sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik antara individu maupun kelompok. Alasan menggunakan tema toleransi dalam karya tari ini karena pencipta selaku masyarakat Nusa Penida ingin memperkenalkan bahwasanya tingkat toleransi dalam segala kegiatan masyarakat di Nusa Penida selalu mengutamakan rasa kebersamaan yang sangat tinggi.

Terkait pemaparan di atas, Fenomena yang muncul di lingkungan sekitar terkait pernyataan di atas yaitu, kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain di dalam hidup. Dalam mengerjakan sesuatu khususnya di Bali pada upacara keagamaan, kita memerlukan banyak orang untuk dapat menyelesaikannya. Pekerjaan yang melibatkan banyak orang memerlukan toleransi yang tinggi karena karakter dari setiap orang berbeda-beda. Dari suasana ini, pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta yaitu mengerjakan sesuatu dengan bersama-sama dapat diselesaikan dengan waktu yang cepat, namun memerlukan toleransi yang tinggi karena karakter dari setiap orang berbeda-beda. Dengan toleransi yang tinggi tersebut, maka setiap orang dapat melakukan pekerjaan dengan baik tanpa adanya kesenjangan sosial, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan tepat waktu dan hasilnya dapat memberikan kebahagiaan bagi setiap orang.

Berdasarkan uraian di atas, dengan adanya sikap toleransi dalam suasana kebersamaan dan kegembiraan, baik disetiap pementasan tari Gandrung maupun kehidupan sehari-hari masyarakat Nusa Penida, maka pencipta mewujudkannya ke dalam tari kreasi Gandrung. Karya tari ini menggunakan judul Gandrung Anyar. Kata *Gandrung* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna sangat rindu (kasih), sedangkan kata *Anyar* dalam kamus Bahasa Bali berarti *tuare taen nganggo* (tidak pernah terpakai/baru). Pencipta memilih judul tersebut karena telah menyesuaikan dengan ide dan tema yang digunakan. Sesuai dengan arti kata *Anyar* (baru), karya tari ini memiliki kebaruan yang dilihat dari tidak menggunakannya pengiring dalam karya ini seperti tari Gandrung pada umumnya.

Konsep Garapan

Konsep garapan merupakan gambaran umum tentang garapan karya yang akan disajikan oleh pencipta. Konsep muncul ketika seorang pencipta telah mendapatkan ide dan tema yang akan dipergunakan dalam menciptakan sebuah karya tari. Ada beberapa bagian penting untuk berkarya yang berfungsi sebagai pendukung karya tari ini yaitu, konsep gerak, konsep tata rias dan busana, konsep musik iringan, konsep tata cahaya, dan konsep penyajian. Adapun konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Konsep Gerak

Gerak pada dasarnya adalah akibat dari terjadinya perubahan posisi anatomis. Setiap perubahan posisi ini membutuhkan energi atau tenaga. Gerak-gerak tari sangat bervariasi dari yang berupa lekukan dan tekukan atau perentangan dari bagian-bagian tubuh penari termasuk anggota badan lainnya hingga putaran (rotasi) getaran dari bagian-bagian tubuh tertentu (Dibia, 2020:21). Dalam karya tari ini pencipta menggunakan gerak dasar tari Bali yaitu, *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep*. Sumber gerak yang digunakan berasal dari ide yaitu mengembangkan pola-pola gerak tari sakral Gandrung Nusa Penida dengan tema sosial budaya, serta mengambil pola-pola gerak dari tari Gandrung dari Sekha Gandrung Pura Majapahit Monang Maning dan tari Gandrung Lombok kemudian dikembangkan dan dipadukan menurut imajinasi dan kreativitas penata ke dalam sebuah bentuk tari kreasi yang mengandung gerak murni dan maknawi.

Konsep tata rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan pendukung penampilan sebuah karya tari dari ujung kepala hingga kaki. Dua serangkaian ini tidak dapat dipisahkan dalam penyajian suatu garapan tari karena pada umumnya fungsi tata rias dan busana dalam sebuah karya tari bertujuan untuk mempercantik dan memperjelas karakter yang dapat divisualisasikan dengan keunikan dan kekhasannya. Dalam karya tari ini pencipta menggunakan tata rias tari Bali dengan *eyeshadow* berwarna kuning, merah dan biru. Busana yang digunakan dalam karya tari ini yaitu *gelungan*, *badong*, *baju lengan panjang*, *selendang*, *angkin*, *gelang kana*, *oncer gantung*, *kancut*, *kain prada*, *ampok-ampok*, dan *tapih cepuk* merah yang merupakan kain khas dari Nusa Penida.

Konsep Musik Iringan

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, nada, dinamika dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Pada

umumnya fungsi musik dalam sebuah karya tari yaitu sebagai pengiring tari untuk memberikan tuntunan irama, ketukan, atau tempo. Musik pengiring tarian ini menggunakan gamelan Semara Pegulingan. Gamelan Semara Pegulingan adalah barungan madya, yang bersuara merdu sehingga banyak dipakai untuk menghibur raja-raja pada zaman dahulu. Karena kemerduan suaranya, gamelan Semara Pegulingan konon biasa dimainkan pada malam hari ketika raja-raja akan ke *peraduan* (tidur). Kini gamelan ini bisa dimainkan sebagai sajian tabuh instrumental maupun pengiring tari-tarian (Dibia, 1999:114). Alasan pencipta menggunakan gamelan Semara Pegulingan karena gamelan tersebut mampu membangun suasana yang diinginkan pencipta sesuai dengan ide dan tema yang ditentukan.

Konsep Tata Cahaya

Tata cahaya atau *lighting* merupakan penataan peralatan pencahayaan untuk menerangi suatu pementasan karya di panggung. Secara umum fungsi *lighting* dalam suatu pementasan karya tari yaitu untuk menerangi dan memfokuskan gerak penari di atas panggung serta membangun suasana yang diinginkan oleh pencipta pada setiap struktur karya tari. *Stage lighting* atau penataan lampu dalam tempat pertunjukan dapat membantu menciptakan suasana atau lingkungan pentas sesuai dengan maksud dan isi dari karya, sehingga dapat membawa penonton memahami arti dari konsep karya tersebut (Sumandiyo, 2017: 118). Pencahayaan yang digunakan oleh pencipta dalam karya tari ini adalah *follow spot*, *general*, *side wing* dan lampu *bar* lainnya yang menyesuaikan dengan suasana dan pola lantai yang digunakan.

Konsep Penyajian

Penyajian karya tari Gandrung Anyar akan dipentaskan di panggung prosenium Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Panggung prosenium adalah bentuk ruang dan panggung prosenium yang telah berkembang sampai sekarang dianggap representative untuk bisa menampilkan aksi panggung dengan sensasi-sensasi yang menakjubkan dari para aktor atau penari (Sumandiyo, 2017:10). Panggung ini akan ditambah dan di tata dengan kain hitam di bagian samping kanan dan kiri panggung serta *background* yang berwarna hitam. Karya tari ini akan digarap dengan durasi 12 menit yang merupakan persyaratan dari Tugas Akhir.

Ruang Lingkup

Pencipta karya seni tari yang berjudul Gandrung Anyar, pencipta membatasi karya yang diciptakan agar karya ini tepat sasaran dan tidak ada kesalahan dalam penafsiran sehingga dapat membantu dalam memahami karya yang dibuat. Tari Gandrung Anyar merupakan karya tari yang bertema toleransi dengan ide mengembangkan pola-pola gerak yang lincah, lembut dan anggun dari tari sakral Gandrung Nusa Penida dengan lebih menekankan pada suasana menggambarkan kebersamaan dan kegembiraan masyarakat Nusa Penida ke dalam bentuk tari kreasi. Karya tari ini mengacu pada gerak dasar tari Bali yaitu *agem*, *tandang tangkis* dan *tangkep*. Sehingga dari pengembangan pola gerak tersebut lahir sebuah gerak baru yang lincah, lembut dan anggun. Pencipta menggunakan 5 orang penari perempuan yang memiliki postur tubuh sama dengan pencipta yang telah disesuaikan dengan ide dan tema yang digunakan. Penari yang pencipta gunakan merupakan mahasiswa tari di Institut Seni Indonesia Denpasar, siswa SMK Negeri 3 Sukawati dan SMK Negeri 5 Denpasar. Karya tari ini diiringi dengan gamelan Semara Pegulingan yang dapat mendukung suasana serta karakter yang lincah, anggun dan lembut. Busana yang digunakan yaitu *gelungan*, *badong*, baju lengan panjang, selendang putih, *angkin*, *gelang kana*, *oncer gantung*, *kancut*, kain *prada*, *ampok-ampok* dan *tapih cepuk* merah.

Kajian Sumber

Setiap penciptaan suatu karya tari sangat dibutuhkan data atau sumber yang jelas untuk mendukung suatu karya yang akan digarap. Dalam proses penggarapan karya tari ini didasarkan oleh beberapa sumber yaitu sumber tertulis dan sumber diskografi. Hal ini dilakukan sebagai acuan maupun sebagai perbandingan terhadap karya yang digarap agar dapat dipertanggungjawabkan ke depannya. Adapun sumber-sumber tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Sumber Pustaka

Sumber Pustaka adalah buku-buku atau tulisan yang dijadikan sebagai pedoman dalam penciptaan suatu karya seni. Sumber yang digunakan dalam penciptaan garapan tari *Gandrung Anyar* antara lain sebagai berikut.

Buku *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumandiyo Hadi terjemahan dari buku *Creating Through Dance* karya Alma.M. Hawkins tahun 2003. Pada halaman 23 dijelaskan tentang proses mencipta atau metode yang digunakan untuk menciptakan sebuah tari yaitu terdiri dari eksplorasi (penjajagan), improvisasi (percobaan), dan *forming* (pembentukan). Berdasarkan tiga tahapan tersebut, diperoleh manfaat dan kemudahan dalam proses penciptaan karya ini.

Buku *Kaja dan Kelod* oleh I Made Bandem tahun 2004, pada halaman 137-138, yang diterbitkan oleh Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Buku ini membahas tentang pengertian secara umum tari Gandrung, lambang, makna, serta asal mula adanya tari Gandrung di Bali. Pada buku ini dijelaskan bahwa tari Gandrung memiliki lambang cinta kasih dan kerinduan. Buku ini sangat membantu pencipta untuk memperkuat ide dan konsep di dalam proses pembentukan karya tari ini.

Buku *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari* oleh I Wayan Dibia terjemahan *Moving From Within: A New Method for Dance Making* oleh Alma M. Hawkins, tahun 2003, yang diterbitkan oleh Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini membahas tentang proses kreativitas dan cara untuk menciptakan sebuah karya yang dimulai dari khayalan hingga terbentuk menjadi sebuah karya seni yang utuh. Buku ini sangat membantu pencipta dalam berproses menciptakan sebuah karya tari melalui proses kreativitas.

Buku *Ngunda Bayu* oleh I Wayan Dibia tahun 2020, yang diterbitkan oleh Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS). Buku ini membahas tentang teknik pengolahan tenaga dalam seni pertunjukan Bali. Pada halaman 9 buku ini membahas sebagai pelaku seni tari banyak melakukan energi atau tenaga dalam bergerak, untuk itu pelaku seni sebaiknya dapat mengatur atau mengontrol besar kecilnya suatu tenaga tersebut dengan baik, dalam hal mengatur besar kecilnya tenaga dapat diistilahkan dengan *nyangka bayu*. Buku ini sangat membantu pencipta untuk proses mewujudkan karya ini dalam pengolahan tenaga.

Buku *Eстетika sebuah pengantar* oleh A.A.M. Djelantik, cetakan keempat pada tahun 2008, yang diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini membahas tentang estetika atau sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Pada halaman 17-18 buku ini membahas tentang unsur-unsur Estetika. Dalam semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar yaitu, wujud, bobot dan penampilan. Buku ini sangat relevan karena dapat membantu pencipta di dalam mewujudkan sebuah karya tari baru dengan adanya unsur estetika dalam karya tari.

Artikel *Gandrung Rembak Spirit Nusantara dalam Arus Globalisasi* oleh Ida Ayu Trisnawati pada tahun 2017. Artikel ini membahas tentang sejarah perkembangan tari Gandrung Bali-Lombok dan tari Gandrung Rembak di Lombok. Artikel ini sangat membantu pencipta sebagai referensi tari Gandrung untuk menciptakan suatu karya tari kreasi Gandrung baru terkait dengan sejarah dan ide pada pola gerak kebaruan.

Buku *Imaji dan Imajinasi* oleh H. Tedjoworo tahun 2001 yang diterbitkan oleh Kanisius berisi tentang konsep berimajinasi. Imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi (pengindraan). Buku ini sangat penting bagi penata sebagai acuan teori dalam penciptaan.

Sumber Diskografi

Video tari “Gandrung Sakral, Nusa Penida” yang diunggah oleh Barax’s Tolen pada tanggal 23 September 2020. Karya tari ini dipentaskan sebelum persembahyangan dimulai yang ditarikan oleh 2 anak laki-laki yang belum menginjak dewasa. Gerak dalam karya tari ini sangat sederhana, dan terlihat sangat lincah. Uniknya, pada tari ini tidak terdapat penghibing seperti tari Gandrung pada umumnya. Setelah menonton karya tersebut, pencipta mengolah dan mengembangkan pola-pola gerak tari Gandrung tersebut ke dalam bentuk tari kreasi baru.

Video tari “Gandrung Lombok” yang diunggah oleh Ni Made Uci Pramesthy Dewi pada tanggal 24 Oktober 2012. Karya tari ini dipentaskan pada saat upacara pernikahan, sebagai tarian pembukaan yang memiliki sifat penghibur karena ditarikan bersama pasangan. Setelah menonton karya tari ini, pencipta merasa tertantang untuk menggarap karya tari kreasi Gandrung baru yang tidak menggunakan penghibing.

Video tari “Gandrung, Sekha Gandrung Pura Majapahit Monang Maning” yang diunggah oleh Ediana Putra pada tanggal 4 Mei 2017. Karya tari ini merupakan tarian sakral yang menunjukkan suasana cinta dan kasmaran yang ditarikan oleh penari laki-laki dewasa dengan tidak sadar karena kerap si penari menyelami tari yang dilakoninya. Setelah menonton karya tari ini, semangat pencipta muncul dan menyadarkan pencipta untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahannya.

PROSES KREATIVITAS

Proses kreatifas salah satu hal terpenting dalam sebuah penciptaan karya tari. Proses untuk berkarya banyak perjalanan yang dilalui oleh pencipta, baik dari segi hambatan sampai menemukan titik terang dari suatu permasalahan hingga terciptanya sebuah karya tari yang diinginkan. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menggali pandangan yang tajam dari pengalaman hidupnya, karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik (Hadi, 2003:11). Pada karya tari Gandrung Anyar, metode penciptaan yang digunakan adalah metode penciptaan menurut Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandyo Hadi dengan judul buku *Mencipta Lewat Tari* tahun 2003. Dalam metode tersebut terdapat tiga tahapan yang dilakukan yaitu terdiri dari tahap eksplorasi (penjajagan), improvisasi (percobaan), dan *forming* (pembentukan). Tiga tahapan tersebut memiliki peranan yang berbeda-beda namun saling berkaitan.

Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan proses awal berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Pada tahap ini juga dapat dikatakan sebagai tahap penjajagan atau awal untuk memulai sebuah proses penciptaan karya seni. Banyak aspek yang dapat dilakukan pada tahap eksplorasi diantaranya seperti memikirkan, merenungkan, mengimajinasikan, merasakan, dan merespon apa yang ingin digarap dalam sebuah bayangan agar dapat menjadi sesuatu yang nyata. Dalam penciptaan karya tari yang dilakukan pada tahapan ini adalah mematangkan ide dan tema, pemilihan penari, pemilihan komposer, dan pemain musik iringan tari.

Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi atau sering disebut percobaan adalah tahap yang dilakukan secara spontanitas. Tubuh merupakan peranan yang dibutuhkan pada tahapan ini sebagai langkah menuangkan isi imajinasi ke dalam bentuk gerak. Pencarian gerak juga menjadi kesempatan untuk menemukan gerak-gerak yang unik, yang mampu menjadi ciri khas atau identitas dari garapan yang dibuat. Pencarian motif gerak dilakukan dengan melakukan percobaan-percobaan gerak yang bersumber dari gerak-gerak tradisi yang kemudian pencipta kembangkan sehingga mendapatkan gerak baru yang menjadi rangkaian gerak sesuai dengan kebutuhan garapan. Rangkaian gerak yang telah terkumpul kemudian dicatat dan dikoleksi agar dapat dituangkan kepada pendukung tari ketika proses pembentukan. Proses pembentukan gerak juga diperlukan kerampakan gerak yang dilakukan, untuk itu pencipta memilih pendukung tari yang memiliki postur tubuh dan Teknik gerak yang sama dengan kemampuan pencipta. Pada tahap ini banyak kegiatan yang dilakukan bersama pendukung tari dengan tujuan memperkaya motif gerak yang akan digunakan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu *Nuasen* dan improvisasi gerak.

Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan atau disebut juga dengan *forming* merupakan tahapan akhir dari proses koreografi. Pada tahap ini mulai melakukan penyatuan yang utuh hingga sampai terbentuk sebuah karya tari. Setelah memperoleh gerak dari tahap eksplorasi dan improvisasi, pada tahap ini seluruh kegiatan tersebut kembali diseleksi atau dipilah, kemudian dirangkai kembali sehingga menjadi koreografi yang utuh.

Pada tahap ini dilakukan banyak penyesuaian gerak dengan iringan musik, serta mengoreksi kembali motif-motif gerak agar sesuai dengan tema yang diinginkan pada setiap strukturnya. Seluruh penari melakukan penyatuan rasa dan emosi ketika bergerak agar memperoleh ekspresi wajah yang maksimal. Latihan memenuhi ruang gerak, permainan pola lantai, serta menyamakan kekuatan penari juga dilakukan untuk menekankan kematangan karya ini.

Deskripsi Garapan

Garapan karya tari berjudul Gandrung Anyar bertemakan toleransi dengan ide mengembangkan pola-pola gerak yang lincah, lembut dan anggun dari tari sakral Gandrung Nusa Penida dengan menekankan pada suasana kegembiraan masyarakat Nusa Penida. Gerak tari ini memiliki motif-motif baru yang sesuai dengan kebutuhan garapan tanpa meninggalkan *pakem* dan pola-pola gerak tradisi.

Karya tari Gandrung Anyar disajikan dalam bentuk kelompok berjumlah lima orang penari perempuan. Pencipta melibatkan lima orang penari perempuan pada karya tari *Gandrung Anyar*. Alasan pencipta bahwa secara umum penari Gandrung ditarikan secara berpasangan, namun dalam karya tari ini pencipta ingin menyajikan sesuatu hal yang baru menggunakan penari perempuan dengan jumlah lima orang. Tari Gandrung Anyar menggambarkan kebersamaan dan kegembiraan masyarakat Nusa Penida dalam melakukan suatu kegiatan. Struktur yang digunakan pada karya ini terdiri dari 4 bagian dan diiringi dengan gamelan *Semara Pegulingan* dengan durasi waktu 12 menit.

Pencipta memilih konsep kebersamaan ini karena adanya faktor lingkungan tempat tinggal dan ketertarikan pencipta terhadap keunikan tari Gandrung yang ada Nusa Penida. Pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta yaitu apapun bentuk pekerjaannya, jika dilakukan bersama-sama dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat waktu. Untuk mengerjakan sesuatu dengan bersama-sama memerlukan kesabaran dan toleransi yang tinggi, karena karakter dari setiap orang berbeda-beda. Dengan kebersamaan, maka setiap orang dapat melakukan pekerjaan dengan baik tanpa adanya kesenjangan sosial, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan tepat waktu dan hasilnya dapat memberikan kebahagiaan bagi setiap orang. Kedua, masyarakat diharapkan mampu melestarikan dan mengembangkan seni budaya daerahnya (kearifan lokal) ditengah pengaruh budaya global.

Analisis Struktur

Struktur tari Gandrung Anyar memiliki beberapa bagian sesuai dengan konsep pencipta. Adapun struktur yang digunakan terdiri dari 4 bagian, yaitu: bagian I, bagian II, bagian III dan bagian IV. Pembagian ini diharapkan dapat membantu pembentukan karya ini sehingga sesuai dengan ide dan tema yang ingin ditampilkan oleh pencipta. Struktur tari *Gandrung Anyar* dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagian I menggambarkan pemujaan dan persiapan sebelum penari menarikan tari Gandrung. Pada bagian ini diawali oleh 2 orang penari dengan melakukan gerakan menyembah dan persiapan, dilanjutkan dengan masuknya 3 orang penari yang siap untuk menari.
2. Bagian II menggambarkan kelincahan dari karakter gerak tari Gandrung. Pada bagian ini seluruh penari masuk dengan gerakan rampak yang lincah yang lebih ditonjolkan pada bagian kepala dan tangan dengan membawa property *kepet*.
3. Bagian III menggambarkan kelembutan dan keanggunan dari karakter gerak tari Gandrung. Pada bagian ini penari bergerak dengan penuh kelembutan dan keanggunan, di mana pada bagian ini menjelaskan bahwa gadis-gadis Nusa Penida selain lincah dalam melakukan suatu kegiatan juga memiliki hati yang lembut dan penuh keanggunan.
4. Bagian IV menggambarkan kebersamaan dalam melakukan kegiatan hingga akhir pementasan. Pada bagian ini terdapat gerakan yang menggambarkan interaksi penari satu dengan penari lainnya.

Analisis Materi

Karya tari Gandrung Anyar terdiri dari beberapa elemen yang meliputi gerak, ruang dan waktu. Karya tari ini memiliki gerak-gerak tradisi yang dihasilkan dari eksplorasi dan pengembangan. Hasil dari pengembangan tersebut kemudian dirangkai, dengan memberi penataan ritme, ruang dan waktu sehingga menjadi koreografi yang memiliki satu kesatuan dan memiliki identitas dari penciptanya. Hubungan antara gerak, ruang, dan waktu merupakan hal yang pokok dari sifat koreografi. Sehingga ketiga elemen ini membentuk “tri tunggal sensasi” yang sangat berarti dalam sebuah bentuk koreografi (Sumandiyo, 2017: 9). Adapun pemaparan materi dari ketiga elemen tersebut sebagai berikut.

Gerak

Gerak merupakan suatu ekspresi dari semua pengalaman emosional seseorang yang dituangkan dalam bentuk karya tari. Tari adalah bentuk dari perasaan yang dialami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan.

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa tubuh yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari penari yang dinamis (Sumandiyo, 2017:10). Pencipta selalu merespon kepekaan dan perasaan yang didasari dengan pengalaman emosional pencipta, kemudian distilisasi menjadi pola-pola gerak baru, sehingga menjadi sebuah tari yang ekspresif. Berdasarkan pengalaman tersebut, dapat pencipta paparkan unsur-unsur yang terdapat dalam tari sebagai berikut.

Desain Koreografi Kelompok

Koreografi kelompok merupakan komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat ditarikan oleh dua penari (*duet*), tiga penari (*trio*), empat penari (*kuartet*), dan seterusnya (Hadi, 1996:2). Hal terpenting dalam berkoreografi kelompok adalah penari harus memiliki rasa yang sama antara penari satu dengan lainnya. Adapun motif-motif koreografi kelompok yang digunakan dalam karya tari *Gandrung Anyar* adalah sebagai berikut.

1. *Balanced* (berimbang)
2. *Broken* (terpecah)
3. *Alternate* (selang- seling)
4. *Canon* (bergantian)

Materi Gerak

Tari *Gandrung Anyar* menggunakan ragam gerak yang bersumber dari gerak tradisi yang dikembangkan melalui proses latihan dan imajinasi pencipta dengan gerak yang distilisasi, sehingga menemukan pola-pola gerak baru yang ekspresif dan memiliki identitas pada karya ini. Berdasarkan hal tersebut, untuk memperjelas aspek originalitas karya dari perspektif gerak, maka gerak-gerak dari karya tari *Gandrung Anyar* adalah sebagai berikut.

1. Agem mapah nyangkil
2. Agem ngenjet nengklok
3. Ngenjet ngukel kepet
4. Agem
5. Sledet
6. Ngotag
7. Tanjek panjang
8. Ngeliput
9. Ngaed
10. Miles
11. Manganjali
12. Jeriring
13. Ngelier
14. Ngukel

Ragam Gerak

Pola-pola gerak yang terdapat pada karya tari kreasi *Gandrung Anyar* adalah hasil dari eksplorasi dan rangsangan imajinasi pencipta terhadap objek yang pencipta lihat di lingkungan. Adapun pola-pola gerak tersebut pencipta rangkai menjadi ragam gerak sebagai berikut.

1. Bagian I

Pada bagian ini menggambarkan suasana ritual dan persiapan penari *Gandrung*. Untuk mempertegas bagian ini, pencipta menggunakan *smoke* sebagai pendukung suasana yang diinginkan.

- Posisi awal, 2 (dua) orang penari dengan posisi sejajar menghadap ke belakang *on stage* dengan gerakan *manganjali* sebagai gambaran pemujaan penari kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan level rendah, *ngileg*, *ngotak*, *tanjek panjang* tangan kiri melentang ke kiri dan tangan kanan sejajar dengan susu. Kemudian dua orang penari ini bangun dan berjalan menghadap ke depan dengan posisi tangan kiri memegang selendang, tangan kanan sejajar dengan susu melakukan gerakan *tanjek panjang*, *ngileg*, *ngotag*, *ngeleog*.

2. Bagian II

Menggambarkan karakter gerak yang lincah dari penari Gandrung dengan suasana gembira. Pada bagian ini, pencipta memperlihatkan motif-motif gerak imajinasi dan kekreatifan karya.

- Tiga orang penari berjalan *ngegol* masuk dari arah kiri dengan tangan kiri melintang ke kiri memegang selendang, tangan kanan sejajar susu. Semua penari berjalan jinjit berputar menghadap ke depan, mundur kaki kanan, menghadap kesamping kanan dengan tangan kanan memegang selendang menghempas kebelakang, sogok kiri, *tanjek panjang seregsek*.
- Semua penari melakukan motif gerak serempak (*unison*). Melakukan gerakan *ukel*, *agem mapah nyangkling*, *ngotak*, *ngengsog* kanan dan kiri, *tanjek* menghadap ke samping kanan kemudian menghadap ke depan dengan tangan kanan melintang ke pojok atas dan tangan kiri kepojok bawah, menghadap ke depan dengan posisi tangan *agem mapah nyangkil* memegang selendang dan mencari posisi selanjutnya dengan menggunakan gerakan *ngitir* mencari formasi tiga dan dua.
- Melakukan gerakan *tanjek* kaki kiri, kedua tangan lurus kebelakang memegang selendang dengan bergantian, *ngenjet* kanan kiri diikuti *tayungan* kaki dengan tangan merentang *ukel* kedepan memegang selendang.
- *Tapak sirang pada*, dengan gerak *ngelo*, *ukel* kemudian *tanjek* kaki kiri dengan tangan *mapah nyangkil ngotang* menghadap ke depan, kesamping kanan kiri, dan kembali menghadap ke depan.
- *Angsel*, kemudian *ngeseh* dengan tangan kiri sejajar susu, tangan kanan di atas lutut, angkat kaki kanan dan kiri 2 kali sambil mencari formasi diagonal kiri. Melakukan gerakan *ngeregah* kiri sebagai transisi untuk posisi selanjutnya. Kedua tangan *ngukel* diikuti gerakan kaki, tangan kiri *nyelug* ngambil selendang dengan posisi tangan *agem* kiri, kemudian *ngitir* dengan tangan kanan mengibas selendang sambil menghadap ke pojok kanan dan pojok kiri sebagai transisi untuk posisi selanjutnya. Posisi menghadap ke pojok kanan, tangan kanan mengibas selendang kemudian *ngeregah* kanan, *ngeregah* kiri berputar ke posisi selanjutnya.
- Semua penari melakukan gerakan serempak. *Tapak sirang pada* dengan kedua tangan berada diatas lutut, pandangan ke bawah. Kemudian pandangan ke depan *ngotak*, *nyalud* diikuti gerakan kaki kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan melintang nyogok kanan nyogok kiri dengan posisi tangan *mapah nyangkil*. Gerak bergantian yang dimulai dari 3 penari kemudian 2 penari dengan gerak sogok kanan sogok kiri. Kemudian berputar menghadap ke belakang jongkok yang dilakukan secara bergantian dan serempak kembali menghadap ke depan posisi *tapak sirang pada* dengan posisi tangan *agem mapah nyangkil* diikuti dengan gerakan *ngotak* kembali melakukan gerakan sogok kanan dan sogok kiri, *tanjek* kaki kiri diikuti dengan leokan badan, *ngeregah kanan*, *ngeregah kiri* sebagai transisi ke posisi selanjutnya.
- Semua penari melakukan gerakan serempak. Semua penari menghadap ke belakang dengan posisi *tapak sirang pada* posisi tangan di atas lutut pandangan ke bawah. Kemudian mengambil kipas pandangan lurus dengan gerakan *ngotak*, kaki kiri melangkah kesamping kiri diikuti kaki kanan, kedua tangan lurus kebelakang dikuti gerakan badan, tangan silang kedepan kemudian melintang, sogok kanan dan kiri dengan posisi tangan kanan *ngeliput* dan tangan kiri sejajar susu.
- Penari bergantian menghadap kedepan, diawali oleh 2 orang penari kemudian diikuti 3 penari lainnya dengan tangan kanan *ngiluk* diatas lutut, tangan kiri sejajar susu dengan posisi kaki silang, *ngeregah* kiri putar kanan, tangan kiri mengambil selendang, tangan kanan *ngeliput* dan berjalan mencarai posisi selanjutnya.
- Semua penari melakukan gerakan serempak. *Tapak sirang pada* dengan posisi tangan kanan *ngeliput*, tangan kiri lurus memegang selendang, *ngotag*. Langkah kaki kiri kesamping kiri diikuti kaki kanan, kedua tangan lurus ke belakang diikuti badan, tangan silang kedepan kemudian melintang, sogok kanan sogok kiri. Kemudian bergantian menghadap ke belakang, dimulai dari 2 penari depan, 2 penari di belakang kemudian 1 penari, *agem* kiri, *ngeregah* kiri, *tapak sirang pada* dengan kedua tangan di atas lutut. Berputar menghadap ke depan dengan tangan kanan *ngeliput*, tangan kiri sejajar susu, *piles* kanan, sogok kanan, *tanjek* kiri dengan posisi tangan *mapah nyangkil*, *ngotak* diikuti gerak badan turun kemudian menghadap ke samping kanan, kiri dan kembali ke depan. *Angsel* kiri, *ngeseh*, *cegut*, *tayung* tiga kali, *angsel* kiri, kaki *sirang pada* tangan kanan ngepel kipas tangan kiri sejajar susu. *Seledet* kanan, kipek kiri, *ngeleog* kanan, *ngelo*, *tanjek* panjang menghadap ke samping kiri *ngeliput nyeregseg* ke posisi selanjutnya.

- Posisi semua penari sejajar. *Tapak sirang pada* dengan posisi kedua tangan di atas lutut, tiga orang penari melakukan gerakan tangan kanan panjang ke depan *ngepel* kipas badan menghadap ke samping kiri, *agem* kiri diikuti dua penari lainnya menghadap ke depan, kemudian semua penari mengulang gerakan tangan kanan panjang ke depan *ngepel* kipas badan menghadap samping kiri, putar kiri mencari posisi berikutnya.

3. Bagian III

Menggambarkan karakter gerak Gandrung yang lembut dan anggun dengan suasana yang tenang. Pada bagian ini muncul gerakan yang penuh kelembutan dan keanggunan dari seorang gadis.

- Semua penari melakukan gerakan serempak dengan arah yang berbeda. *Piles* kanan, *agem* kanan, *ngileg* kemudian diikuti gerakan badan naik dan turun perlahan, *ngelier*, *seledet* kanan, angkat kaki kiri melangkah kaki kiri, kanan, *sogok* kiri mundur kaki kiri, *ngeleog* kanan, *jungjung ngiluk* kiri dengan arah hadap penari ke kiri, *agem* kiri dengan tangan kanan *sirang madya*.
- *Ngegol* dan menghadap ke pojok kanan depan, *agem* kanan dengan tangan kiri kebelakang memegang selendang, *jungjung ngiluk*, *cegut piles* kiri, tangan kanan *ngeliput*, kaki kanan *tanjek* tiga kali, *piles* kanan, *sogok* kanan, *ngeliput*, *jungjung ngiluk* dengan kaki *tapak sirang pada*. *Ngeleog ngenjet* kiri, kanan *sogok* kanan, *ngeleog*, *tapak sirang pada*, *ngenjet* kanan, kiri, *sogok* kanan *ngeleog* kiri, *tapak sirang pada*, *ngeregah* kiri sebagai transisi ke formasi seluruh penari ke pojok kanan depan.
- Bergerak *nyiguk* kanan, berputar kekiri, kaki kiri *ngenjet* dua kali dengan posisi tangan *nyogok* ke kiri, *agem* kiri *ngelier*, *seledet* kiri kipek kanan, *sogok* kanan *ngeleo* kiri, *ngeregah* kanan, berputar ke kiri sambil mencari formasi berikutnya. *Tapak sirang pada* dengan kedua tangan berada diatas lutut, *cegut*. Kemudian melakukan gerakan bergantian yang diawali oleh tiga penari dengan gerakan menghadap ke kiri *sogok* kiri dengan kaki *ngenjet* dua kali *agem* kiri dengan tangan kanan merentang ke samping kanan, kemudian diikuti dua penari lainnya sambil mencari formasi diagonal kanan.
- *Sogok* kanan, *ngelo* kiri, *tapak sirang pada*, *ngenjet* kaki kanan dua kali. *Tapak sirang pada*, *ngotak* kemudian *agem* kanan, *sogok* kanan dengan tangan kanan *jungjung ngepel* atas, ke bawah, *ngotak* tangan kanan *ngeliput*, maju kiri, mundur kanan, tangan *jungjung ngiluk* dengan posisi kaki *sirang pada*.

4. Bagian IV

Menggambarkan suasana kebersamaan yang penuh enerjik dan adanya interaksi antara penari satu dengan penari lainnya. Pada bagian ini lebih banyak memperlihatkan rasa kebersamaan hingga akhir.

- Bergerak bergantian, tiga orang penari melakukan gerakan *jungjung ngepel* kanan, *agem* kanan, *ngelier seledet* kanan, kemudian *nyigug* kanan berputar ke kiri dengan perlahan, *ngelo* kiri, *tapak sirang pada* dengan tangan tangan *ngekes cegut*. Sedangkan dua penari lainnya melakukan gerakan berputar kekanan dengan tangan kiri memegang selendang, tangan kanan *ngeliput*, mentang kanan, *agem* kiri, *ngelier seledet* kiri, *sogok* kanan kiri, *tapak sirang pada* dengan tangan *ngekes*, *cegut*. Gerakan tersebut diulang secara bergantian.
- Semua penari bergerak serempak dengan gerakan , *ukel tanjek* kiri, dengan posisi tangan *mapah nyangkil*, *ngotag*, dilakukan dua kali dengan arah hadap penari yang berbeda dan kembali menghadap kedepan, *tapak sirang pada*, dengan posisi tangan di atas lutut *ngiluk*, *sogok* kanan tangan *jungjung ngepel*, *ngeleog* kiri *ngeleog* kanan, *angsel* kiri *ngeseh ngeregah* kiri dan mencari formasi selanjutnya.
- Semua penari melakukan gerakan serempak dengan gerakan *tayung ngotes*, *ngeleog* kiri dengan level rendah, *jungjung ngepel* menghadap ke samping kanan, dengan posisi tangan kanan *ngepel ngegol* dengan arah hadap ke samping kanan pandangan ke depan, *sogok* kiri, *ngeleog* kanan, *ngeregah* kanan *ngeregah* kiri, tangan *mapah nyangkil*, kaki kiri *tanjek* ke depan, *ngotag* dengan diikuti gerakan badan merendah, *angsel* kiri, *ngeseh*, *ngeregah* kiri, berputar ke kanan, dengan posisi tangan *agem* kiri. Kemudian bergerak berpindah kesamping kanan dengan tangan kanan merentang kesamping kanan *ngepel*, *tapak sirang pada*, tangan kanan *ngeliput* dengan gerakan *ngenjet* pada badan dan diikuti gerakan kaki.

- *Tapak sirang pada* dengan tangan kanan *ngiluk* diatas lutut, gerakan kedua tangan merentang ke belakang dengan diikuti gerakan badan, tangan menyilang ke depan dan merentang, pandangan ke tangan kiri pojok, *agem* kanan dengan dengan posisi tangan kanan *ngiluk* dan *ngegol* sambil mencari posisi selanjutnya.
- Semua penari bergerak serempak *ngoyod* kanan dan kiri dengan kepala *ngotag*, tangan kanan *ngeliput* kedua tangan merentang kebelakang diikuti gerakan badan, menyilang ke depan, *ngeliput* ke tengah, *sogok* kanan *sogok* kiri, *ngeregah* kanan berputar ke kiri dengan posisi tangan *ngekes* menghadap ke belakang, kaki *tapak sirang pada*, dan berputar kembali menghadap ke depan.
- Semua penari melakukan gerakan serampak, kedua tangan di depan wajah dengan gerakan *ngukel kepet* dua kali kemudian tangan kanan di depan dada tangan kiri sejajar pinggang kemudian lurus kebawah, gerakan tersebut di ulang sebanyak 3 kali 8 hitungan. Kemudian melangkah ke samping kanan dengan posisi tangan *mapah nyangkil*, berputar ke kiri dengan level rendah, tangan kiri *nabdab gelung*, tangan kanan merentang ke depan, *agem* kanan. Kemudian melakukan gerakan bergantian yang diawali oleh 3 orang penari dengan gerakan *seledet* kanan *kipek* kiri, *cegut*, mundur kaki kiri, *tapak sirang pada* dengan posisi tangan *ngekes*, *ngeseh cegut*, *jungjung* kanan *ngepel* atas, *agem* kanan dengan posisi tangan *mapah nyangkil*. Kemudian diikuti dua penari lainnya.
- Semua penari melakukan gerakan serempak *ngeliput* sambil mencari formasi sejajar, *agem mapah nyangkil* dengan posisi kaki *tapak sirang pada*, *ngotag*, badan menghadap samping kiri, tangan kanan merentang lurus ke depan, pandangan ke depan kaki kiri berada diposisi belakang kaki kanan, tutup kaki kanan posisi tangan *agem mapah nyangkil*, semua penari berputar ke kiri mencari formasi diagonal kiri.
- Bergerak berselang-seling, tiga penari melakukan gerakan *ngejet ngukel kepet*, *agem mapah nyangkil* dengan gerakan tangan kiri lurus ke bawah, dan dua penari lainnya melakukan gerakan *mapah nyangkil* dengan gerakan tangan kiri lurus ke bawah, kemudian *ngejet ngukel kepet*, semua penari *piles* kiri *sogok* kiri, *agem* kiri, *ngelier seledet* kiri, *ngeleog ngejet* kiri dan kanan, *angsel* kiri *ngekes*, *ngeseh jungjung* kanan *ngepel* ke atas bawah dan ke tengah, *jinjit ngeliput* mencari posisi selanjutnya.
- *Ngeregah* kanan, *nyeregseg* diikuti gerakan *ngeliput* pada tangan kanan, *tapak sirang pada* dengan kedua tangan *ngiluk* diatas lutut, menghadap ke samping kiri, tangan kanan merentang kedepan, *agem* kiri menghadap ke depan, *ngelier seledet* kiri, *sogok* kanan, *ngeleo ngejet* kiri 6 kali hitungan, *ngekes*, kedua tangan *ngukel kepet ngejet* dua kali, *mapah nyangkil* dua kali, gerakan tersebut diulang menghadap ke samping kanan, posisi tangan *agem mapah nyangkil* berputar kekanan mencari formasi berikutnya dan kembali menghadap ke depan, kaki *tapak sirang pada* dengan kedua tangan di atas lutut, *nyiguk* kanan putar kiri dan kembali menghadap ke depan, gerakan *mapah nyangkil* ke kanan dan ke kiri diikuti gerakan *ngotag*, satu penari ditengah melakukan gerakan *ngejet negklok* dengan posisi tangan kiri merentang kesamping memegang selendang, dan empat penari lainnya bertukar posisi dengan gerakan *ngitir*.
- Semua penari melakukan gerakan menghadap kesamping kiri tangan kanan merentang kedepan, kembali menghadap ke depan *agem* kiri, *ngelier seledet* kiri, *ngeregah* kiri mencari formasi sejajar. Bergerak bergantian dimulai dari penari kiri ke kanan, berputar kiri *agem mapah nyangkil*, *agem ngejet negklok* dua kali, *ngeregah* kanan mencari posisi berikutnya.
- *Nyoyod* ke kanan dan kekiri dengan diikuti gerakan tangan kanan *ngeliput* dan kepala *ngotag*, kedua tangan merentang ke belakang diikuti gerakan badan, tangan merentang ke depan menyilang, dan merentang ke pojok dan kembali *ngeliput* ke tengah, *agem mapah nyangkil* ke kanan dan ke kiri, *ngeregah* kanan berputar ke kiri dan mencari posisi menjadi satu, *ngeliput* tangan kanan bergerak seribu tangan, *ngiluk*, berputar ke kiri dan menghadap ke belakang, *agem mapah nyangkil* dengan kepala *ngotag* diikuti gerakan berjalan ke belakang sampai tiga penari menghadap ke samping kiri dan dua penari menghadap ke samping kanan dengan ending posisi tangan *mapah nyangkil* dan *jinjit* keluar panggung.

Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak atau “bisu” sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintroduksi “waktu”, dan dengan cara demikian mewujudkan “keruangan” sebagai suatu bentuk, suatu

ekspresi khusus yang berhubungan dengan “dinamika waktu” dari gerakan itu (Sumandiyo, 2017:14). Ruang yang pencipta maksud dalam karya tari Gandrung Anyar ini adalah adanya permainan pada level, arah hadap penari dan volume pada setiap gerakan.

Level yang dimaksud pencipta adalah adanya bagian tinggi rendahnya penari yaitu level rendah terdapat pada bagian I (satu) saat posisi dua penari *metimpuh* dan bagian IV (empat) saat seluruh penari berputar ke kiri dengan gerakan tangan kiri *nabdab gelung*. Level sedang terdapat di setiap bagian dengan posisi badan penari selalu *ngaed*. Level tinggi terdapat di bagian II (dua) ketika tiga orang penari masuk dan di bagian IV (empat) dengan posisi gerakan *ngukel ngeliput* diikuti kedua kaki yang jinjit. Kemudian, arah hadap yang pencipta terapkan pada karya tari Gandrung Anyar ini bertujuan untuk menghindari kesan monoton dalam karya sehingga pencipta sesekali membedakan arah hadap penari dengan menggunakan 8 (delapan) arah. Sedangkan yang terakhir, volume gerak yang pencipta maksud adalah permainan gerak dari bagian I (satu) sampai dengan bagian IV (empat) memiliki volume gerak yang berbeda. Mulai dari volume gerak kecil semakin besar sehingga dapat tercapai tema yang dikonsepskan.

Waktu

Tari dan juga aktivitas lainnya, terjadi dalam struktur waktu, berada di dalamnya dan bekerja dengannya. Waktu adalah sebagai elemen dalam tari sehingga setiap bagian gerakan menjadi struktur waktu atau ritmis yang harmonis. Struktur waktu atau ritmis dari sebuah gerakan tari dengan pengulangan dan pola-pola pengembangannya, menunjukkan suatu kerangka kerja yang membuat kejelasan dan petunjuk bagi pengamat terhadap maksud kesadaran estetis (Sumandiyo, 2017:25). Waktu yang pencipta maksud dalam karya tari *Gandrung Anyar* ini adalah permainan tempo atau ritme gerak dari musik iringan karya tari kreasi baru ini.

Tempo atau ritme gerak tersebut pencipta garap dengan adanya cepat dan lambatnya gerak yang dilakukan penari untuk menentukan kualitas gerak dan nafas dalam karya tersebut. Kemudian dengan dimasukkannya musik tari, tentu memiliki pengulangan yang sama pada setiap bagianya. Maka dari itu, pencipta mengolah tempo dari musik tersebut, sehingga pada bagian gerak pertama dan pengulangan tersebut memiliki tempo atau ritme yang berbeda dan bervariasi. Sehingga penggarapan karya ini tidak monoton dan setiap pengulangannya terdapat perubahan ritme gerak.

Analisi Simbol

Simbol dapat dijadikan penghubung dalam sebuah karya tari agar dapat dinikmati dan tersampaikan dengan baik kepada penikmatnya, dan di dalam sebuah simbol terdapat maksud dan pesan tertentu yang ingin disampaikan melalui sebuah karya seni tari. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang dijadikan sebagai pengantar pemahaman terhadap objek. Singkatnya, simbol memiliki fungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek yang memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Yudha Triguna, 2000:7). Pada karya tari kreasi baru ini berpacu pada teori simbolik karena sangat membantu untuk memahami maksud atau makna kepada penonton. Pencipta perlu melakukan eksplorasi untuk menemukan simbol-simbol gerak yang cocok pada konsep karya tari kreasi Gandrung Anyar sehingga penonton mampu mengerti dengan baik.

Adapun beberapa simbol gerak yang pencipta gunakan yaitu *agem mapah nyangkil* gerak seperti merangkul yang menggambarkan kebersamaan yang saling merangkul, dan gerakan *ngeliput* sebagai simbol kelincuhan pada tangan. Selain simbol gerak, pencipta juga memberikan simbol pada warna tata busana yaitu dominan berwarna kuning keemasan dan putih yang dipadukan dengan warna merah. Warna kuning keemasan sebagai simbol keceriaan dan kebahagiaan, warna putih sebagai simbol kesucian dari tari Gandrung, dan warna merah sebagai simbol spirit dan ketegasan. Pencipta juga menggunakan *Smock* di bagian I (satu) sebagai simbol asap dupa dalam suasana pemujaan.

Analisi Penyajian dan Penampilan

Penyajian dan penampilan merupakan salah satu tahap yang penting dalam sebuah proses penciptaan karya tari. Penampilan mengacu pada cara penyajian, bagaimana cara kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada penikmatnya, penonton, para pengamat, dan khalayak ramai pada umumnya (Djelantik, 1999:65). Hal tersebut sebagai bukti proses penciptaan karya yang dilakukan dengan mempersiapkan segalanya dengan

matang. Berikut pencipta jelaskan mengenai analisis penyajian dan penampilan dari karya tari *Gandrung Anyar* sebagai berikut.

Tempat Pertunjukan

Garapan karya tari *Gandrung Anyar* diciptakan untuk memenuhi tugas akhir S-1 penciptaan tari di ISI Denpasar, yang dipentaskan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar dengan panggung berbentuk *Proscenium*. Panggung *proscenium* terdiri dari bagian panggung dan bagian penonton atau auditorium yang hanya bisa disaksikan dari arah depan saja. Panggung *proscenium* juga memiliki aspek-aspek penting dalam tata teknik pentas seperti bantuan penataan perlengkapan atau *setting* panggung, penataan lampu dan artistik lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pencipta memutuskan untuk menampilkan karya tari kreasi *Gandrung Anyar* ini di panggung *proscenium* Gedung Natya Manda (ISI) Denpasar. Karena fasilitas panggung tersebut dilengkapi dengan penataan lampu, *wings* bagian kanan dan kiri, tirai putih dan hitam, apron, bingkai, *sound* dan kursi tempat duduk penonton.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan elemen penting yang dibutuhkan dalam sebuah karya tari. Elemen ini digunakan untuk merubah wajah penari dan menutupi tubuh penari sesuai dengan karakter (Dibia, 2013:66). Pada karya tari kreasi *Gandrung Anyar* ini menggunakan jenis tata rias wajah putri dengan *make up* tari Bali seperti menggunakan *eyeshadow* berwarna kuning, merah dan biru, alis berwarna hitam, merah pipi, *cundang* dan lipstik berwarna merah.



Gambar 1. Tata rias tari *Gandrung Anyar*.
(dok: Ni Nyoman Manik Fajarwati, Mei 2021)

Pada karya tari kreasi *Gandrung Anyar* ini pencipta mempertimbangkan motif-motif tata busana yang sederhana agar tidak mengganggu setiap gerak yang dilakukan oleh penari. Selain itu, pencipta juga berdiskusi bersama dengan *designer* tata busa tari kreasi ini yang bernama I Komang Adi Pranata S.Pd.,M.Sn yang merupakan alumni mahasiswa ISI Denpasar. Adapun tata busana yang digunakan pada karya tari kreasi *Gandrung Anyar* adalah *gelungan*, *badong*, *baju lengan panjang*, *selendang*, *angkin*, *gelang kana*, *oncer*

gantung, *kancut*, *kain prada*, *ampok-ampok*, dan *tapih cepuk* merah yang merupakan kain khas dari Nusa Penida.



Gambar 2. Foto tata busana tari Gandrung Anyar.
(dok: Ni Nyoman Manik Fajarwati, Mei 2021)

Musik Iringan

Musik iringan merupakan salah satu penunjang yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah karya tari. Musik dapat membantu sebuah karya tari dalam menguatkan suasana dan karakter gerak tari yang ingin ditonjolkan. Selain itu, musik juga berfungsi untuk memberikan aksent-aksent pada gerak tari misalnya gerak yang kuat maupun lemah dan mampu memberikan suasana terhadap suatu karya tari. Sebuah tarian akan lebih menentukan suasana yang diinginkan apabila dibantu dengan adanya musik iringan.

Karya tari Gandrung Anyar menggunakan musik rekaman yang dimainkan langsung oleh pemainnya dengan menggunakan gamelan *Semara Pegulingan*. Alat-alat yang digunakan adalah *kendang krumpung lanang* dan *wadon*, 2 *jublag*, 2 *jegog*, 2 *gangs*, 2 *kantil*, *riong*, *gong*, *gentora*, *suling*, *kajar*, *krenteng* dan *kecek*. Komposer penggarap musik tari kreasi *Gandrung Anyar* ini adalah Agus Ngurah Feryarta merupakan mahasiswa di Universitas Hindu Indonesia (UNHI). Pendukung musik pada karya tari *Gandrung Anyar* adalah Sanggar Sudamala Bumi yang merupakan teman-teman dari komposer.

PENUTUP

Simpulan

Tari Gandrung Anyar adalah tari kreasi baru yang menggambarkan tentang karakter gerak yang lincah, lembut dan anggun yang bersumber dari tari sakral Gandrung Nusa Penida. Tari ini lebih menekankan pada suasana kegembiraan masyarakat Nusa Penida. Terwujudnya karya ini menggunakan metode penciptaan dari Buku *Mencipta Lewat Tari* oleh Y.Sumandiyo Hadi. Buku ini merupakan terjemahan dari buku *Creating Trough Dance* oleh Alma M. Hawkins. Karya tari kreasi *Gandrung Anyar* disajikan dengan pola struktural,

setiap bagian struktur dari tari ini memiliki suasana dan tema yang berbeda. Sehingga keseluruhan tari ini akan sampai pada tema karya tari yaitu sosial budaya masyarakat Nusa Penida.

Tari Gandrung Anyar ditarikan oleh 5 (lima) orang penari perempuan dengan pola gerak yang masih berpijak pada tradisi, namun distilisasi kembali dan dikembangkan dengan kemampuan imajinasi pencipta agar dapat bebas berkarya sesuai dengan kebutuhan koreografi. Tata rias dan busana tari Gandrung Anyar menggunakan tata rias tari Bali dengan *eye shadow* berwarna kuning, merah, dan biru. Tata busana yang digunakan sangat sederhana, dan tidak mengganggu gerakan yang dilakukan oleh penari. Warna pada tata busana juga menggunakan warna-warna yang tidak terlalu norak seperti, putih, kuning keemasan dan tambahan warna merah agar sesuai dengan konsep dan ide pencipta. Karya tari kreasi baru ini diiringi dengan gamelan *Semara Pegulingan* yang dapat mendukung suasana dan karakter yang diinginkan pencipta. Tari kreasi Gandrung Anyar berdurasi 12 menit sesuai dengan ketentuan Tugas Akhir.

Karya tari Gandrung Anyar tercipta karena pencipta ingin menciptakan sebuah tari kreasi Gandrung yang bersumber dari kesenian tari Gandrung sakral yang ada di daerah pencipta yaitu Nusa Penida. Tari kreasi Gandrung Anyar menggambarkan kegembiraan, kelembutan, dan kelincahan masyarakat Nusa Penida dalam melakukan suatu kegiatan. Hal tersebutlah yang membuat pencipta ingin memperkenalkan suatu kebudayaan yang ada di Nusa Penida dalam bentuk karya tari kreasi baru Gandrung Anyar ini.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Pustaka

- Anggarini, Ni Made Pradnya. 2018. "*Topeng Igel*" Skripkarya S1. Denpasar: ISI Denpasar.
- Asih, Ni Ketut Manis. 2018. *Tari Gandrung dalam Piodalan Buda Wage Kelawu di Pura Puseh Banjar adat Anta Desa Tanglad Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung*. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Bandem, I Made, & Fredrick Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod, Tarian Bali dalam Transisi*. Terj. I Made Marlowe Makaradwaja Bandem. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu, Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Gianyar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Dibia, I Wayan. 2020. *Panca Sthiti Ngawi Sani, Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar. UPT. Penerbit ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hawkins, M.Alma. 2003. *Moving From Within (Bergerak Menurut Kata Hati)*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hawkins, M.Alma. 2003. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2017. *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Krisita, Luh Ade Vera. 2018. "*Mabulung*" Skripkarya S1. Denpasar: ISI Denpasar.
- Trisnawati, Ida Ayu. 2017. "*Gandrung Rembek; Nusantara spirit in the flow of Globalisasi*". Denpasar: ISI Denpasar.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Wulandari, Ida Ayu Pradnya. 2020. "*Tudung Muakhi*" Skrip karya S1. Denpasar: ISI Denpasar.